

ANALISIS VARIASI JUMLAH PENDUDUK TERHADAP KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN DAN EKONOMI: STUDI KASUS PADA KECAMATAN BABAKAN CIPARAY DAN KECAMATAN CINAMBO KOTA BANDUNG

Aji Rahmatullah¹, Syaira Diasyifa Herlambang², Allyah Nur Rahmani³, Najwa Auliya Syarifah⁴, Dhinda Dwi Maharani⁵, Agus Taryana⁶

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

^{6,7}Departemen Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni 2025

Revised Juni 2025

Accepted Juni 2025

Available online Juni 2025

Email:

aji23001@mail.unpad.ac.id¹,

syaira23001@mail.unpad.ac.id²,

allyah23001@mail.unpad.ac.id³,

najwa23021@mail.unpad.ac.id⁴,

dhinda23001@mail.unpad.ac.id⁵,

agus.taryana@unpad.ac.id⁶



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variasi jumlah penduduk terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) ditinjau dari aspek pendidikan dan ekonomi. Studi dilakukan di dua kecamatan dengan karakteristik demografis yang berbeda, yaitu Kecamatan Babakan Ciparay sebagai wilayah dengan jumlah penduduk tertinggi, dan Kecamatan Cinambo sebagai wilayah dengan jumlah penduduk terendah di Kota Bandung. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi terhadap aparat kecamatan serta analisis data kependudukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Babakan Ciparay memiliki jumlah penduduk yang lebih besar, kualitas SDM-nya secara proporsional lebih rendah dibandingkan Cinambo. Kecamatan Cinambo memiliki tingkat partisipasi pendidikan dan proporsi pekerjaan di sektor formal yang lebih tinggi. Faktor kepadatan penduduk terbukti berpengaruh terhadap keterjangkauan layanan pendidikan dan distribusi kesempatan ekonomi. Penelitian ini juga menyoroti strategi yang diterapkan oleh kedua kecamatan dalam menghadapi tantangan tersebut, seperti pelatihan kerja, program pendidikan non-formal, serta penguatan fasilitas pendidikan. Kesimpulannya, jumlah penduduk tidak selalu sejalan dengan kualitas SDM, dan peran pemerintah daerah sangat penting dalam mengelola potensi demografi secara efektif.

Kata kunci: Jumlah Penduduk, Kualitas SDM, Pendidikan, Ekonomi

Abstract

This study aims to analyze the effect of population variation on the quality of human resources (HR) in terms of education and economy. The study was conducted in two sub-districts with different demographic characteristics, namely Kecamatan Babakan Ciparay as the area with the highest population, and Kecamatan Cinambo as the area with the lowest population in Bandung City. Using a qualitative approach, data was collected through interviews and documentation with kecamatan officials as well as analysis of population data. The results show that although Babakan Ciparay has a larger population, the quality of its human resources is proportionally lower than Cinambo. Kecamatan Cinambo has a higher education participation rate and proportion of formal sector employment. The population density factor is shown to affect the affordability of education services and the distribution of economic opportunities. The study also highlights the strategies adopted by the two sub-districts to deal with these challenges, such as job training, non-formal education programs and strengthening education facilities. In conclusion, population does not always go hand in hand with the quality of human resources, and the role of local governments is crucial in effectively managing demographic potential.

Keywords: Population, Human Capital, Education, Economy

PENDAHULUAN

Sebuah bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki sumber daya manusia berkualitas yang mampu menciptakan berbagai usaha untuk mendukung kemajuan bangsanya. Namun dengan kondisi letak geografis, kondisi sosial, dan latar belakang ekonomi di Indonesia menciptakan keberagaman tingkat kualitas dan kuantitas sumber daya manusia. Keberagaman tersebut terlihat dengan adanya ketimpangan antar wilayah yang menjadi persoalan serius dalam pembangunan sumber daya manusia. Ketimpangan antar wilayah ditunjukkan dengan berkembang pesatnya beberapa daerah dalam mengembangkan sumber daya manusia sedangkan di sisi lain, masih banyak daerah yang tertinggal karena kurangnya akses yang menunjang pengembangan sumber daya manusia seperti layanan dasar dan infrastruktur.

Indonesia adalah negara berkembang yang menduduki posisi keempat di dunia dengan populasi terbesar setelah China, India, dan Amerika Serikat¹. Tidak heran jika setiap tahunnya jumlah penduduk di Indonesia akan terus meningkat dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia pada pertengahan tahun 2024 mencapai 281.603,8 juta jiwa². Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat tidak hanya memberikan dampak kepada kondisi geografis negara, namun juga menimbulkan dampak terhadap kualitas pembangunan nasional khususnya dalam bidang sumber daya manusia (SDM). Sehingga besarnya jumlah penduduk di Indonesia belum tentu sejalan dengan kualitas sumber daya manusianya³.

Saat ini Indonesia tengah memasuki masa bonus demografi, ditandai dengan besarnya jumlah penduduk usia produktif dibandingkan usia non-produktif. Kondisi tersebut harus diiringi dengan mempersiapkan kualitas sumber daya manusia yang terarah, sehingga fenomena ini akan menjadi sebuah peluang bagi Indonesia. Bonus demografi terjadi ketika proporsi penduduk dengan usia produktif yaitu usia 15 - 64 tahun meningkat secara signifikan dibandingkan dengan penduduk usia non-produktif (anak-anak dan lansia)⁴. Melihat potensi tersebut, pemerintah Indonesia mencanangkan Visi Indonesia Emas 2045 dengan menargetkan Indonesia sebagai negara yang maju, berpendapatan tinggi, dan memiliki Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar kelima di dunia. Sebagai usaha mewujudkan cita-cita tersebut harus didorong dengan pembangunan sumber daya manusia⁵ yang tidak terpisahkan dari sektor pendidikan dan ekonomi. Pendidikan merupakan instrumen utama dalam meningkatkan kapasitas dan kompetensi individu, sementara ekonomi menjadi sarana untuk mengaktualisasikan potensi tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga kedua aspek tersebut saling berkaitan erat dalam menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) di suatu wilayah.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis jumlah penduduk terhadap kualitas sumber daya manusia dalam perspektif pendidikan dan ekonomi pada kedua kecamatan di Kota Bandung dengan perbedaan jumlah penduduk yang signifikan. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana jumlah penduduk dapat mempengaruhi capaian kualitas sumber daya manusia dan sejauh mana pendidikan serta ekonomi berperan dalam pembangunan manusia di dua kecamatan tersebut.

¹Ninawati dkk, "Menyelami Tren Populasi Dunia: Fakta, Angka, dan Implikasinya", Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS, Vol.2 No.3, 2024, Hal.4.

²Badan Pusat Statistik, "Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribuan Jiwa), 2022-2024", (<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>, 22 Mei 2025)

³Slip Sontosudarmo, "Perkembangan Kualitas Sumberdaya Manusia Indonesia: Antara Harapan dan Kenyataan", Majalah Geografi Indonesia, 1992, Hal.54

⁴Ramlah dkk, "Optimalisasi Bonus Demografi Melalui Kebijakan Kependudukan untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", Jurnal Penelitian Geografi, Vo.3 No.2, Desember 2024, Hal.143

⁵Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, "Pemerintah Tekankan Pentingnya Pendidikan dan Pelatihan Vokasi untuk Tingkatkan Produktivitas dan Daya Saing SDM Indonesia", (<https://ekon.go.id/publikasi/detail/5825/pemerintah-tekanan-pentingnya-pendidikan-dan-pelatihan-vokasi-untuk-tingkatan-produktivitas-dan-daya-saing-sdm-indonesia>, 22 Mei 2025)

KAJIAN PUSTAKA

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Kualitas Sumber Daya manusia adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan seseorang yang bisa dipakai untuk menghasilkan layanan yang profesional. Abdullah (1990) dan Acok (1991) berpendapat bahwa Kualitas Sumber Daya Manusia. Sehingga sebuah kualitas kerja harus disertai dalam konteks kerja yang merupakan profesi seseorang. Lalu Widodo dan Gumelar (2017) mengatakan bahwa kualitas sumber daya manusia adalah faktor yang berpengaruh sangat penting sehingga tidak bisa dipisahkan dalam sebuah perusahaan. Kualitas Sumber Daya Manusia adalah kunci yang menentukan berkembangnya sebuah perusahaan. Tinggi rendahnya suatu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) ini bisa ditandai dengan adanya unsur kreativitas dan produktivitas yang diwujudkan dengan hasil kerja atau kinerja yang baik secara individu maupun kelompok. Permasalahan yang dihadapi bisa ditangani jika Sumber Daya Manusia atau SDMnya bisa menampilkan hasil kerja produktif secara rasional dan mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang umumnya didapatkan melalui pendidikan.

Indikator Kualitas Sumber Daya Manusia

Menurut Muhammad Dawam Rahardjo (2010:18), karakteristik sumber daya manusia yang berkualitas antara lain:

1. Kualitas Intelektual (Pengetahuan dan Keterampilan) yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan tuntutan industrialisasi dan memiliki pengetahuan bahasa, meliputi bahasa nasional, bahasa daerah, dan sekurang-kurangnya satu bahasa asing.
2. Pendidikan, yakni memiliki kemampuan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan memiliki tingkat ragam dan kualitas pendidikan serta keterampilan yang relevan dengan memperhatikan lapangan kerja baik yang di tingkat lokal, nasional maupun internasional.

Kasanuddin (2011:18) memaparkan bahwa ada 6 indikator kualitas sumber daya manusia yaitu a.) kualitas intelektual; b.) pendidikan; c.) memahami bidangnya; d.) kemampuan; e.) semangat kerja; dan f.) kapabilitas rancangan pengelompokan.

Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan setiap individu yang menetap di suatu wilayah selama enam bulan atau lebih dan atau yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi memiliki tujuan untuk menetap lebih dari enam bulan.⁶ Secara umum, jumlah penduduk merupakan total dari semua individu yang berdomisili di wilayah geografis dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu serta sudah memenuhi syarat-syarat atau kriteria yang sudah ditentukan oleh negara dalam peraturan negara. Jumlah penduduk pun menjadi salah satu indikator yang penting dalam sebuah negara. Menurut Mulyadi (2008) jumlah penduduk merupakan jumlah yang menempati suatu wilayah pada waktu tertentu, sedangkan Nurdiman (2008) menyatakan bahwa jumlah penduduk adalah sekumpulan orang yang menetap dan juga berdomisili di dalam suatu negara. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk merupakan jumlah masyarakat yang tinggal pada suatu wilayah dan menetap untuk mendiami sebuah daerah pada waktu tertentu. Jumlah penduduk ini dapat dihitung melalui metode sensus atau bisa juga dengan metode penghitungan pertumbuhan penduduk.

Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk merupakan suatu proses keseimbangan yang dinamis antara komponen kependudukan yang dapat meningkatkan dan menurunkan jumlah penduduk (Mulyadi 2017:16). Pertumbuhan penduduk adalah perubahan populasi sewaktu-waktu, dan dapat

⁶Yos Rusdiansyah, Buku Saku Data dan Indikator sosial Provinsi Sumatera Selatan 2006-2017 (Palembang: BPS, 2018). h.3

dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu dalam sebuah populasi menggunakan “per waktu unit” untuk pengukuran. Sebutan pertambahan penduduk merujuk pada semua spesies, tetapi selalu mengarah pada manusia, dan sering digunakan secara informal untuk sebutan demografi nilai pertambahan penduduk, dan digunakan untuk merujuk pada pertumbuhan dunia. Pertumbuhan penduduk yang juga bisa diartikan sebagai perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah ditentukan oleh empat faktor utama: kelahiran (*birth*) dan kedatangan penduduk (*in-migration*) yang menyebabkan peningkatan jumlah, serta kematian (*death*) dan kepergian penduduk (*out-migration*) yang menyebabkan penurunan jumlah. Pertumbuhan penduduk merupakan konsep dinamis yang tidak hanya melihat perubahan angka, tetapi juga mempertimbangkan di mana (lokasi atau tempat) dan kapan (waktu) perubahan itu terjadi. Jadi, angka pertumbuhan penduduk tidak bisa disamaratakan untuk semua tempat.

Pendidikan

Pendidikan menurut Ki Hajar dewantara (1994) adalah pembudayaan buah budi manusia yang beradab dan buah perjuangan manusia terhadap dua kekuatan yang selalu mengelilingi hidup manusia yaitu kodrat alam dan zaman atau masyarakat. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar menjadi pribadi yang cerdas serta terampil sesuai dengan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan merupakan suatu proses, teknik, dan metode belajar mengajar dengan maksud mentransfer suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain melalui prosedur yang sistematis dan terorganisir yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama. Menurut Basrowi (2010) pendidikan memiliki tugas untuk menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Derap langkah pembangunan selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman. Sementara menurut Muliani (2009) perkembangan zaman selalu memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

Ekonomi

Ekonomi adalah sebuah kegiatan manusia dalam mengelola sumber daya material untuk mensejahterakan sebuah kelompok masyarakat maupun secara individu. Ekonomi menurut Jimmy Hasoloan dalam buku berjudul “Pengantar Ilmu Ekonomi (PIE)” (Hasoloan, 2010). Menurut Jimmy, ilmu ekonomi adalah cabang ilmu sosial yang mempelajari berbagai perilaku pelaku ekonomi terhadap keputusan-keputusan yang dibuat. Jimmy mengatakan bahwa ilmu ini diperlukan untuk dapat melakukan pilihan terhadap berbagai sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Adam Smith sebagai tokoh utama ilmu ekonomi, menyatakan bahwa ekonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari usaha manusia dalam mencapai kemakmuran atau usaha manusia dalam mengelola sumber daya material yang dimiliki untuk mencapai tujuannya dalam pasar atau perdagangannya (Ismail, 2012, p. 5). Ekonomi memiliki dua cabang yaitu ekonomi makro dan ekonomi mikro. Ekonomi makro menemukan perspektif umum dalam tingkat nasional atau secara menyeluruh. Sedangkan ekonomi mikro menemukan perspektif individu tingkat konsumen atau seperti perusahaan dan petani atau masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, secara khusus pada Kecamatan Babakan Ciparay dan Kecamatan Cinambo, Peneliti memilih dua kecamatan ini sebagai objek penelitian karena keduanya merepresentasikan wilayah dengan jumlah penduduk yang tertinggi dan terendah di Kota Bandung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan

kualitatif, dengan tujuan menggambarkan objek penelitian secara mendalam. Selanjutnya, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data melalui teknik wawancara dilakukan secara langsung kepada informan yang relevan dengan topik penelitian ini yaitu penanggung jawab utama dalam data kependudukan Kota Bandung, Kepala seksi pemerintahan Kecamatan Babakan Ciparay, dan Kepala seksi pemerintahan Kecamatan Cinambo. Informan dalam penelitian merupakan individu yang memiliki pengetahuan mendalam dan memahami permasalahan serta terlibat secara langsung dalam isu yang diteliti.

HASIL & PEMBAHASAN

Kondisi Jumlah Penduduk di Kecamatan Kota Bandung

Bandung adalah sebuah kota dan ibu kota Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota ini menempati peringkat keempat sebagai kota terbesar di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, dan Medan, serta menjadi kota dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi kedua setelah Jakarta. Kota Bandung termasuk dalam wilayah Cekungan Bandung (Bandung Raya) yang merupakan kawasan metropolitan terbesar kedua di Indonesia setelah jabodetabek. Kota ini berbatasan langsung dengan Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung Barat di bagian barat dan utara serta dengan Kabupaten Bandung di bagian timur dan selatan.

Kota Bandung dengan luas wilayah 16.730 Ha, memiliki jumlah penduduk sebesar 2.591.763 jiwa berdasarkan data terbaru yang kami dapatkan dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Disdukcapil) Kota Bandung. Data ini diambil dari laporan resmi yang disusun berdasarkan Data Konsolidasi Bersih Kementerian Dalam Negeri Semester II Tahun 2024, dengan rentang waktu Juli-Desember 2024. Dari total jumlah tersebut, penduduk laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan, yaitu sebanyak 1.298.551 jiwa laki-laki, sementara jumlah perempuan tercatat sebanyak 1.292.212 jiwa.

Dari hasil analisis terhadap data tersebut, Kecamatan Babakan Ciparay menempati posisi sebagai wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak, yaitu mencapai 148.721 jiwa atau 5,74% dari seluruh penduduk Kota Bandung. Diikuti oleh Kecamatan Bandung Kulon (5,35%), Kiaracondong (5,13%), Bojongloa Kaler (4,88%), Batununggal (4,76%), dan Coblong (4,55%). Dengan spesifikasi penduduk laki-laki sebanyak 75.838 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 72.883 jiwa. Sebaliknya, Kecamatan Cinambo tercatat sebagai wilayah dengan jumlah penduduk paling sedikit, disusul oleh Bandung Wetan (1,13%), Sumur Bandung (1,56%), Panyileukan (1,62%) dan Gedebage (1,71%). Penduduk Kecamatan Cinambo sendiri hanya sebanyak 26.649 jiwa yang terdiri dari 13.531 penduduk laki-laki dan 13.118 penduduk perempuan. Apabila dipersenkan hanya mencapai 1,03% dari seluruh penduduk Kota Bandung.

Perbandingan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Kecamatan dengan Jumlah Penduduk Tertinggi dan Terendah

Dalam membandingkan kualitas sumber daya manusia (SDM) berdasarkan jumlah penduduk, penting untuk memahami terlebih dahulu distribusi penduduk pada suatu wilayah. Berdasarkan hasil dari Data Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bandung Semester II 2024 diperoleh beberapa informasi mengenai jumlah penduduk dengan predikat jumlah penduduk tertinggi dan terendah. Kecamatan Babakan Ciparay tercatat sebagai wilayah dengan jumlah penduduk tertinggi, sedangkan Kecamatan Cinambo memiliki jumlah penduduk terendah.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Disdukcapil 2024

Kecamatan	Perempuan	Laki-Laki	Jumlah
Babakan Ciparay	75.838	72.883	148.721
Cinambo	13.531	13.118	26.649

Berdasarkan tabel tersebut jumlah penduduk di Kecamatan Babakan Ciparay jauh lebih tinggi mencapai lebih dari 148.721 jiwa, dengan rincian 75.838 perempuan dan 72.883 laki-laki. Sementara, di Kecamatan Cinambo hanya memiliki 26.649 jiwa, yang terdiri dari 13.531 perempuan dan 13.118 laki-laki. Dilihat dari segi komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin tersebut, kedua kecamatan ini memiliki distribusi yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan, meskipun jumlah penduduk perempuan sedikit lebih dominan di kedua wilayah tersebut.

Perbedaan signifikan dalam jumlah penduduk ini memberikan gambaran bahwa Kecamatan Ciparay merupakan kawasan dengan tingkat kepadatan tinggi, yang dapat berdampak pada berbagai aspek pembangunan, termasuk pendidikan dan ekonomi pada masyarakat tersebut. Kepadatan penduduk yang tinggi sering kali berbanding lurus dengan tantangan yang dihadapi dalam pemerataan akses pendidikan dan ekonomi sehingga penting untuk melihat lebih jauh bagaimana jumlah penduduk dapat memengaruhi atau tidak memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masing-masing wilayah.

Kondisi SDM dari Perspektif Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu dasar atau pondasi dalam memperoleh kehidupan yang baik. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai sumber dari segala sumber hukum di Indonesia telah mengamanatkan bahwa pendidikan harus diselenggarakan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang wajib belajar dijelaskan bahwa setiap warga negara Indonesia diwajibkan untuk mengikuti program wajib belajar yang merupakan program pendidikan minimal yang perlu ditempuh oleh setiap warga negara.

Tujuan utama dari program wajib belajar adalah untuk memperluas dan pemeratakan akses masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas. Selain itu, bertujuan agar setiap individu memperoleh bekal pendidikan dasar yang dapat digunakan untuk hidup mandiri, bertahan dalam kehidupan sosial, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagai salah satu Negara berkembang Indonesia berusaha meningkatkan pemerataan pendidikan dengan mengeluarkan program wajib belajar yang dilakukan sembilan tahun yang didasarkan pada beberapa latar belakang diantaranya lebih dari 80% tenaga Indonesia hanya berpendidikan sekolah dasar dan bahkan kurang yaitu mereka yang putus SD dan buta aksara, dari segi ekonomi wajib belajar sembilan tahun merupakan jalan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat memberikan nilai tambah bagi pertumbuhan ekonomi, dan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin besar peluangnya untuk lebih mampu berperan dalam kehidupan masyarakat dan negara.

Merujuk pada data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bandung Semester II Tahun 2024, kami memperoleh informasi mengenai tingkat pendidikan penduduk pada Kecamatan Babakan Ciparay dan Babakan Cinambo yang disajikan pada tabel berikut,

**Tabel 2 Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan
Menurut Disdukcapil 2024**

Pendidikan	Kecamatan Babakan Ciparay	Kecamatan Cinambo
Tidak Pernah Sekolah	26.455	4.971
Belum Tamat SD	15.564	2.359
SD	28.142	2.914
SMP	25.178	3.825
SMA	40.747	8.618
D1,D2,D3	3.712	997
D4/S1	8.185	2.639
S2	671	291
S3	67	35

Berdasarkan tabel tersebut, data penduduk dengan usia 10 tahun keatas menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Babakan Ciparay pada tahun 2024, terdapat 26.455 orang yang tidak atau belum pernah bersekolah, 15.564 orang yang belum tamat SD, 28.142 orang yang tamat SD, 25.178 orang yang tamat SMP, 40.747 orang tamat SMA, 3.712 orang tamat D1, D2, D3, 8.185 orang tamat D4/S1, 671 orang tamat S2, dan 67 orang tamat S3. Jika dilihat dari pelaksanaan program wajib belajar pada tahun 2009 mewajibkan minimal menempuh sembilan tahun pendidikan, terdapat sebanyak 53.383 orang yang melaksanakan program wajib belajar sembilan tahun.

Sementara itu, berdasarkan data penduduk berusia 10 tahun keatas menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Cinambo pada tahun 2024, terdapat 4.971 orang yang tidak atau belum pernah bersekolah, 2.359 orang yang belum tamat SD, 2.914 orang yang tamat SD, 3.825 orang yang tamat SMP, 8.618 orang tamat SMA, 997 orang tamat D1, D2, D3, 2.639 orang tamat D4/S1, 291 orang tamat S2, dan 35 orang tamat S3. Dengan demikian, sebanyak 12.580 orang telah mengikuti program wajib belajar sembilan tahun di Kecamatan Cinambo.

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) jika ditinjau dari tingkat pendidikan di Kecamatan Babakan Ciparay dan Kecamatan Cinambo menunjukkan bahwa Sumber Daya Manusia di Kecamatan Babakan Ciparay masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari 35.89% berdasarkan total keseluruhan penduduk yang menjalani program wajib belajar sembilan tahun. Sementara itu, pada Kecamatan Cinambo terdapat 47.20% dari total keseluruhan penduduknya yang mengikuti program wajib belajar sembilan tahun. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah penduduk Kecamatan Babakan Ciparay memiliki angka absolut yang lebih besar dibandingkan Kecamatan Cinambo yang menunjukkan pencapaian yang lebih tinggi secara proporsional. Hal ini menjadi indikator kuat bahwa kualitas sumber daya manusia di Kecamatan Cinambo lebih baik dalam segi pendidikan yang tentunya akan berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat.

Kondisi SDM dari Perspektif Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan guna mengukur prestasi ekonomi suatu daerah dan negara, dapat pula dikatakan sebagai tolak ukur dalam perkembangan perekonomian negara tersebut. Tingginya pertumbuhan ekonomi akan membuat terserapnya penduduk yang tersebar kedalam berbagai sektor dan berujung pada penambahan tenaga kerja. Dalam pertumbuhan ekonomi, kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu kunci terciptanya kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri.

Ketika sumber daya alam yang melimpah namun tidak diimbangi dengan SDM yang baik, maka sumber daya alam tidak akan memberikan manfaat bagi masyarakat. Selain itu, kualitas SDM yang baik akan membuat penduduk tersebut memiliki kesempatan kerja yang lebih banyak dibandingkan dengan kualitas SDM yang tergolong rendah serta menjadi investasi bagi wilayah tersebut yang dapat meningkatkan keterampilan dalam bekerja dan berujung pada produktivitas kerja yang baik serta bekal untuk mendapatkan pekerjaan.

Merujuk pada data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bandung Semester II Tahun 2024, kami memperoleh informasi mengenai pekerjaan penduduk pada Kecamatan Babakan Ciparay dan Babakan Cinambo yang disajikan pada tabel berikut,

Tabel 3. Jumlah Penduduk berdasarkan Pekerjaan Menurut Disdukcapil 2024

Pekerjaan	Kecamatan Babakan Ciparay	Kecamatan Cinambo
Tidak bekerja	29.987	5.294
Aparatur	1.281	1.322
Tenaga Pengajar	698	244
Wiraswasta	47.494	8.405
Pertanian/Perternakan	23	24
Nelayan	0	1
Tenaga Kesehatan	272	110
Pelajar/Mahasiswa	31.470	5.343
Pensiunan	760	297
Lainnya	36.682	5.602

Jumlah penduduk di Kecamatan Babakan Ciparay tercatat sebanyak 148.721 jiwa, terdiri atas 75.838 jiwa penduduk perempuan dan 72.883 jiwa penduduk laki-laki. Berdasarkan data tersebut, penduduk memiliki beragam jenis mata pencaharian, antara lain aparatur sebanyak 1.281 orang, tenaga pengajar 698 orang, wiraswasta 47.494 orang, dan tenaga kesehatan 272 orang. Jika dilihat dari distribusi mata pencaharian, mayoritas penduduk bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 47.494 orang, disusul kategori pekerjaan lainnya sebanyak 36.682 orang, sementara jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian/peternakan merupakan yang paling sedikit, yakni hanya 23 orang.

Adapun Kecamatan Cinambo memiliki total penduduk sebanyak 26.649 jiwa. Pembagian penduduk berdasarkan jenis kelamin tergolong seimbang, yakni 13.118 jiwa laki-laki dan 13.531 jiwa perempuan. Berdasarkan data tersebut, mata pencaharian penduduk terbagi ke dalam beberapa kategori, yaitu aparatur sebanyak 1.322 orang, tenaga pengajar 244 orang, wiraswasta 8.405 orang, dan tenaga kesehatan 110 orang. Jika ditinjau dari distribusi mata pencaharian, sebagian besar penduduk bekerja wiraswasta sebanyak 8.405 orang, diikuti oleh kategori pekerjaan lainnya sebanyak 5.602 orang, sedangkan jumlah penduduk yang bekerja di sektor nelayan adalah yang paling sedikit, yaitu hanya 1 orang.

Kecamatan Babakan Ciparay dan Kecamatan Cinambo memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dalam aspek demografis. Kesamaan di antara keduanya terletak pada jenis pekerjaan yang dimiliki penduduk serta dominasi jumlah penduduk perempuan. Sementara itu, perbedaan demografis terlihat dari jumlah penduduk, di mana Kecamatan Babakan Ciparay memiliki jumlah penduduk yang lebih besar dibandingkan Kecamatan Cinambo. Selain itu, proporsi penduduk yang memiliki pekerjaan di Kecamatan Cinambo lebih dari 37%, lebih tinggi dibandingkan dengan di Kecamatan Babakan Ciparay yang hanya sekitar 33%.

Selanjutnya, didalam data yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan keterlibatan penduduk dalam sektor formal di kedua kecamatan. Pada Kecamatan Cinambo, jumlah aparatur pemerintahan mencapai 1.322 jiwa, yang setara dengan sekitar 4,96% dari total penduduk. Di sisi lain, Babakan Ciparay hanya memiliki 1.281 orang yang bekerja di sektor ini, atau sekitar 0,86% dari total penduduknya. Ini menandakan bahwa Cinambo memiliki proporsi penduduk yang lebih besar dalam sektor pekerjaan formal yang umumnya memerlukan tingkat pendidikan dan keterampilan lebih tinggi. Demikian pula, proporsi tenaga pengajar dan tenaga kesehatan di Cinambo relatif tinggi jika dibandingkan dengan ukuran populasi wilayah tersebut. Secara umum, struktur pekerjaan di Cinambo lebih condong pada sektor formal dan profesional, yang menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat pendidikan yang tinggi dengan jenis pekerjaan yang lebih mapan dan stabil. Hal ini menjadi bukti bahwa pembangunan kualitas SDM di Cinambo berjalan lebih efektif meskipun secara kuantitatif wilayah ini jauh lebih kecil dibandingkan Babakan Ciparay.

Disamping itu, dalam konteks pertumbuhan ekonomi, struktur usia penduduk memiliki pengaruh terhadap jumlah tenaga kerja di suatu negara. Semakin besar proporsi penduduk yang berada pada usia produktif, maka semakin besar pula potensi angkatan kerja yang tersedia. Secara umum, penduduk diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, yaitu penduduk usia produktif, dan usia non-produktif. Merujuk pada data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bandung Semester II Tahun 2024, kami memperoleh informasi mengenai usia penduduk pada Kecamatan Babakan Ciparay dan Babakan Cinambo yang disajikan pada tabel berikut,

**Tabel 4. Jumlah Penduduk berdasarkan Usia
Menurut Disdukcapil 2024**

Usia	Kecamatan Babakan Ciparay	Kecamatan Cinambo
00-04	10.655	1.873
05-09	13.120	2.253
10-14	13.403	2.217
15-19	11.463	1.976
20-24	12.606	2.285

25-29	11.694	2.396
30-34	11.106	2.096
35-39	10.845	1.834
40-44	12.339	2.069
45-49	10.842	2.048
50-54	8.832	1.696
55-59	6.963	1.375
60-64	5.353	948
65-69	4.261	737
70-74	2.810	432
>75	2.429	414

Berdasarkan data kependudukan, beban ketergantungan dapat dihitung untuk mengetahui perbandingan antara penduduk usia produktif dan penduduk usia tidak produktif. Beban ini menggambarkan sejauh mana kelompok produktif menopang kelompok yang belum atau tidak lagi bekerja. Di Kecamatan Babakan Ciparay, jumlah penduduk usia produktif tercatat sebanyak 102.043 jiwa. Sementara jumlah penduduk usia tidak produktif mencapai 44.213 jiwa. Penduduk tidak produktif ini terdiri dari 34.713 jiwa yang berusia di bawah 15 tahun dan 44.213 jiwa yang berusia diatas 65 tahun. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa beban ketergantungan Kecamatan Babakan Ciparay sebesar 43,3. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap 100 penduduk produktif harus menanggung 43 penduduk tidak produktif.

Sedangkan, pada Kecamatan Cinambo jumlah penduduk usia produktif tercatat sebanyak 18.723 jiwa. Sementara jumlah penduduk usia tidak produktif mencapai 7.546 jiwa. Penduduk tidak produktif ini terdiri dari 5.963 jiwa yang berusia dibawah 15 tahun dan 1.583 jiwa yang berusia diatas 65 tahun. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa beban ketergantungan Kecamatan Cinambo sebesar 40,3. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap 100 penduduk produktif harus menanggung 40 penduduk tidak produktif.

Berdasarkan hasil perhitungan beban ketergantungan, dapat disimpulkan bahwa baik Kecamatan Babakan Ciparay maupun Kecamatan Cinambo memiliki tingkat ketergantungan yang relatif seimbang, meskipun jumlah penduduknya berbeda jauh. Kecamatan Babakan Ciparay memiliki beban ketergantungan sebesar 43,3, yang berarti setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 43 penduduk tidak produktif. Sementara itu, Kecamatan Cinambo menunjukkan angka beban ketergantungan sebesar 40,3, atau sekitar 40 penduduk tidak produktif yang ditanggung oleh setiap 100 penduduk usia produktif. Hal ini mengindikasikan bahwa beban ekonomi terhadap penduduk usia produktif di kedua kecamatan masih cukup tinggi, namun secara proporsional Cinambo memiliki beban yang sedikit lebih ringan.

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dari Perspektif Pendidikan di Kecamatan Babakan Ciparay dan Kecamatan Cinambo

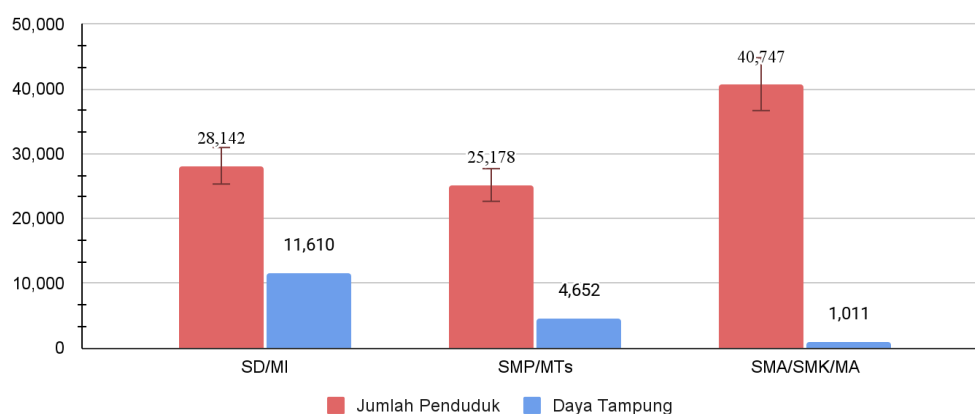
Pendidikan merupakan salah faktor penting dalam pengembangan sumber daya manusia menuju terwujudnya SDM yang berkualitas. Pendidikan yang lebih tinggi akan berdampak pada produktivitas kerja yang lebih tinggi dan memungkinkan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi juga. Hasanah dan Widowati (2011) menemukan adanya pengaruh tingkat pendidikan terhadap produktivitas tenaga kerja. Penelitian yang dilakukan Rinaldi, et al (2024) mengemukakan bahwa kepadatan penduduk memiliki dampak signifikan terhadap akses dan kualitas pendidikan. Dilansir dari data Badan Pusat Statistika (BPS) yang dipublikasikan melalui Kecamatan Babakan Ciparay dalam angka dan Kecamatan Cinambo dalam angka, fasilitas sekolah menurut tingkat pendidikan di wilayah masing-masing sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah Fasilitas Pendidikan, Daya Tampung, dan Jumlah Penduduk di Kecamatan Babakan Ciparay

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Daya Tampung (2023/2024)	Jumlah Penduduk
Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI)	25	11.610	28.142
Sekolah Menengah Pertama (SMP) / Madrasah Tsanawiyah (MTs)	10	4.652	25.178
Sekolah Menengah Atas (SMA) / Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) / Madrasah Aliyah (MA)	1	1.011	40.747
Akademi/Perguruan Tinggi	-	-	-

Grafik 1. Perbandingan Jumlah Penduduk dengan Daya Tampung Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Babakan Ciparay

Perbandingan Jumlah Penduduk dengan Daya Tampung Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Babakan Ciparay

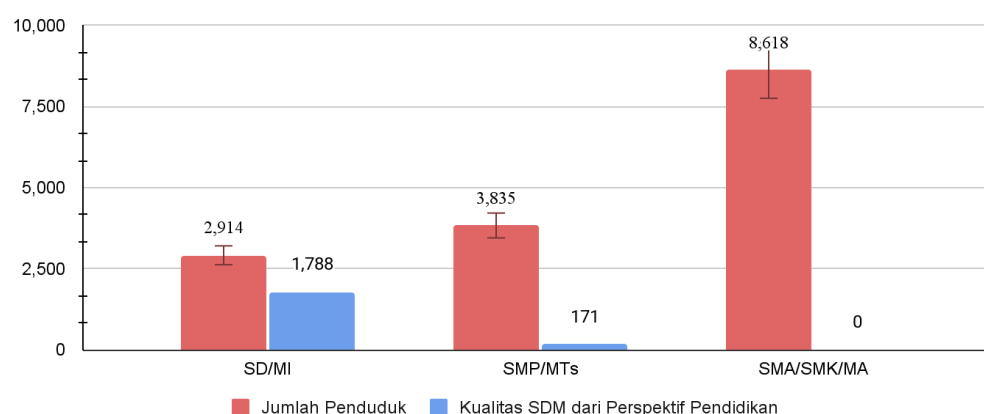


Tabel 6. Jumlah Fasilitas Pendidikan, Daya Tampung, dan Jumlah Penduduk Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Cinambo

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Daya Tampung (2023/2024)	Jumlah Penduduk
Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI)	3	1.788	2.914
Sekolah Menengah Pertama (SMP) / Madrasah Tsanawiyah (MTs)	6	171	3.835
Sekolah Menengah Atas (SMA) / Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) / Madrasah Aliyah (MA)	1	-	8.618
Akademi/Perguruan Tinggi	-	-	

Grafik 2 Perbandingan Jumlah Penduduk dengan Daya Tampung Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Babakan Ciparay

Perbandingan Jumlah Penduduk dengan Daya Tampung Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Cinambo

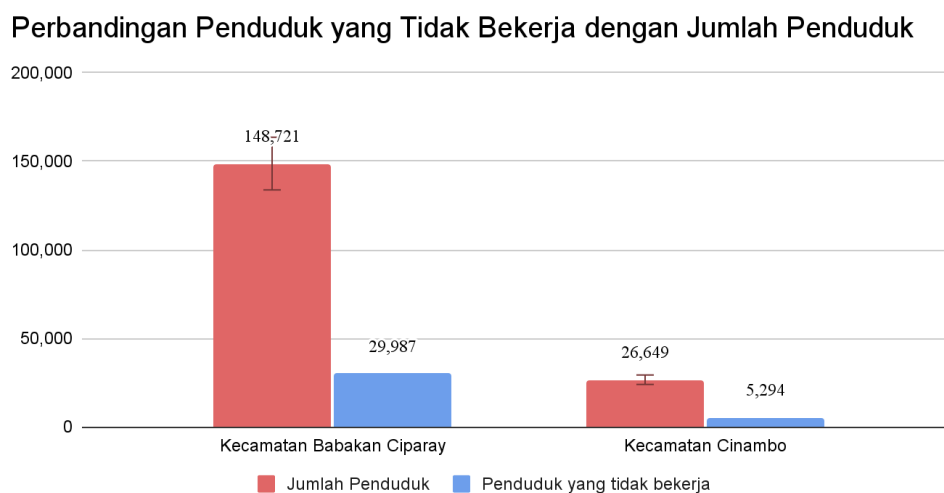


Merujuk pada tabel 5 dan tabel 6 tentang jumlah fasilitas pendidikan di masing-masing wilayah, maka dapat dikatakan benar bahwa kepadatan penduduk memiliki dampak signifikan terhadap akses dan kualitas pendidikan. Hal ini selaras dengan Kecamatan Babakan Ciparay dengan jumlah penduduk yang lebih banyak memiliki fasilitas penunjang pendidikan yang lebih banyak pula dibandingkan dengan Kecamatan Cinambo. Namun jika melihat pada grafik 1 dan grafik 2 tentang perbandingan jumlah penduduk dan daya tampung fasilitas pendidikan di masing-masing wilayah, maka didapati bahwa ternyata fasilitas yang sudah ada belum dapat menunjang sepenuhnya kebutuhan masyarakat akan kebutuhan pendidikannya. Jumlah penduduk yang tinggi dan rendah memiliki pengaruh terhadap tersedianya akses pendidikan namun tidak menjamin tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan yang tinggi.

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dari Perspektif Ekonomi di Kecamatan Babakan Ciparay dan Kecamatan Cinambo

Jika melihat dari perspektif ekonomi, jumlah penduduk di suatu wilayah tentu memiliki pengaruh terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Semakin besar jumlah penduduk, maka semakin kompleks tantangan yang akan dihadapi dalam meningkatkan kualitas SDM, terutama dalam aspek pemerataan ekonomi. Ketersediaan lapangan pekerjaan, tingkat pendidikan, dan akses terhadap pelayanan kesehatan dan sosial menjadi faktor penting yang harus dipenuhi agar pertumbuhan penduduk dapat sejalan dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Tanpa adanya upaya yang terstruktur, tingginya jumlah penduduk justru dapat menjadi beban ketika tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas dan kapasitas SDM. Salah satu indikator yang bisa dilihat secara langsung adalah daya beli masyarakat di suatu wilayah. Hal ini selaras pula dengan 3 indikator IPM yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas SDM. Daya beli ini erat kaitannya dengan penghasilan dan jenis pekerjaan yang dimiliki penduduk. Semakin baik pekerjaan yang dimiliki, maka semakin tinggi pula penghasilan yang diperoleh, sehingga memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih layak. Merujuk pada tabel 1 dan tabel 3 tentang jumlah penduduk dan jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan di Kecamatan Babakan Ciparay dan Kecamatan Cinambo, maka dapat diketahui melalui grafik berikut:

Grafik 3. Perbandingan Jumlah Penduduk dengan Jumlah Penduduk yang Tidak Bekerja di Kecamatan Babakan Ciparay dan Kecamatan Cinambo



Berdasarkan grafik tersebut didapati Kecamatan Babakan Ciparay dengan jumlah penduduk 148.721 jiwa, 29.987 diantaranya tidak bekerja. Sedangkan di Kecamatan Cinambo dengan jumlah penduduk 26.649 jiwa, terdapat 5.294 diantaranya yang tidak bekerja. Angka ini tentu akan berpengaruh terhadap daya beli masyarakat di wilayah tersebut. Kebutuhan hidup yang semakin beragam dan kompleks menuntut masyarakat untuk memiliki penghasilan yang cukup agar dapat memenuhi berbagai aspek kehidupan, dari mulai kebutuhan pokok hingga pengembangan diri. Di sinilah pekerjaan menjadi faktor penentu utama dalam siklus ekonomi rumah tangga. Pekerjaan yang layak akan memberikan penghasilan yang memadai, yang kemudian akan meningkatkan daya beli masyarakat. Daya beli yang kuat memungkinkan masyarakat untuk mengakses layanan pendidikan, kesehatan, dan teknologi yang lebih baik, yang pada akhirnya dapat berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas SDM di wilayah tersebut.

Strategi Kecamatan Babakan Ciparay Dalam Mengelola Jumlah Penduduk terhadap Sektor Pendidikan dan Ekonomi

Di setiap kecamatan pasti memiliki tantangan yang dihadapi masing-masing dalam dinamika yang kompleks mengenai jumlah penduduk yang terus berkembang, khususnya dalam sektor pendidikan dan juga ekonomi. salah satu kecamatan yang menghadapi tantangan tersebut yakni kecamatan Babakan Ciparay. Kecamatan Babakan ciparay sebagai wilayah yang menempati nomor satu dengan tingkat kepadatan penduduk yang tertinggi di kota Bandung menghadapi tantangan dalam sektor tersebut. Oleh karena itu, kecamatan Babakan Ciparay memiliki beberapa langkah strategis untuk mengatasi tantangan tersebut, yakni :

1. Memberikan Sosialisasi Pelatihan Kerja dan Keterampilan bagi Warga Setempat

Salah satu hasil dari Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) di Kecamatan Babakan Ciparay adalah lahirnya program mengenai UMKM hasil dari kolaborasi antara pihak Kecamatan dengan Dinas Tenaga Kerja (Disnaker). Program ini berfokus kepada peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan kerja dan keterampilan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan *softskill* warga serta mendorong kemandirian ekonomi. Pelatihan ini terbentuk agar masyarakat Babakan Ciparay tidak hanya mendapatkan pengetahuan praktik, namun juga bisa menerapkan keterampilan yang sudah didapatkan melalui pelatihan tersebut untuk menciptakan sumber pendapatan agar bisa memenuhi keperluan ekonomi pribadi maupun keluarganya. Jenis pelatihan yang diberikan oleh penyelenggara ini cukup beragam. Beberapa diantaranya yaitu pelatihan barista, baker, barbershop, dan lainnya yang memang dibutuhkan oleh masyarakat. Kecamatan Babakan Ciparay pun gencar berkolaborasi dengan Dinas Sosial (Dinsos) melalui program inkubator sosial yang memanfaatkan pemberdayaan sosial yang dimana konsepnya hampir sama dengan hasil kolaborasi bersama Disnaker, memberikan pelatihan soft skill dan dalam upaya mendukung realisasi dari hasil pelatihan itu, pihak penyelenggara memberikan bantuan modal bagi masyarakat agar bisa memperluas atau memperbanyak lapangan kerja di Kecamatan Babakan Ciparay, namun pemberian modal ini masih di tahap selektif, prioritas utama diberikan kepada individu yang dinilai sudah memiliki *basic skill* usaha maupun yang belum. Namun, bantuan modal yang diberikan oleh penyelenggara bukan dalam bentuk uang tunai, melainkan dalam bentuk barang penunjang usaha yang sesuai dengan bidang yang ditekuninya. Lalu pihak Kecamatan Babakan Ciparay pun melaksanakan sosialisasi pengenalan terhadap teknologi, karena beberapa masyarakat di Kecamatan Babakan Ciparay ini masih awam terhadap teknologi, seperti masih tidak mengerti bagaimana menggunakan *e-commerce*. Maka dari itu, pihak kecamatan melaksanakan sosialisasi mengenai teknologi dengan memberikan informasi-informasi mengenai teknologi kepada masyarakat.

2. Sosialisasi kepada Masyarakat Kecamatan Babakan ciparay mengenai Pendidikan

Dengan menduduki posisi pertama dengan kepadatan penduduk paling tinggi di wilayah Bandung pasti memiliki tantangan yang dihadapi oleh Kecamatan Babakan Ciparay, salah satunya pendidikan. Kebanyakan penduduk di kecamatan ini lulus hanya sampai Sekolah Dasar (SD) saja, dikarenakan oleh banyak sebab, contohnya yaitu ada kendala ekonomi. Dengan adanya kendala ekonomi dalam masyarakat yang menyebabkan tidak bisa melanjutkan pendidikannya, maka pihak kecamatan memberikan Paket C. Paket C merupakan program pendidikan non-formal yang setara dengan SMA, program ini adalah jalur alternatif bagi masyarakat maupun siswa dan siswi yang putus sekolah atau yang tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan formal yang disebabkan karena keterbatasan sosial, ekonomi, waktu, kesempatan dan geografi. Program ini sudah berjalan selama tiga tahun di kecamatan Babakan Ciparay dan setiap tahunnya selalu meningkat. Namun beberapa masyarakat pun masih lebih memilih untuk

langsung mencari pekerjaan dibandingkan melanjutkan pendidikannya, dengan adanya permasalahan ini pihak kecamatan pun melakukan sosialisasi serta edukasi terus menerus kepada masyarakat mengenai seberapa pentingnya pendidikan untuk masa yang akan datang nanti, sosialisasi ini bukannya diberikan kepada anak-anaknya, tetapi pihak kecamatan pun memberikan sosialisasi kepada orang tuanya mengenai bagaimana dampak jika anak-anaknya tidak mau/ingin untuk melanjutkan pendidikannya.

3. Fasilitas Pendidikan yang Sudah Terbilang Memadai

Fasilitas pendidikan yang diberikan oleh Kecamatan Babakan Ciparay kepada masyarakatnya sudah terbilang memadai, serta pihak kecamatan pun menyediakan wilayah untuk pembangunan sekolah dengan tujuan untuk mempermudah masyarakatnya untuk pendidikan. Di Kecamatan Babakan Ciparay sendiri, sudah memiliki Sekolah Dasar (SD) sampai SMA. Babakan Ciparay memiliki 20 sekolah dasar (SD) yang tersebar di enam kelurahan, ada delapan sekolah menengah dasar (SMP) yang salah satunya merupakan MTS, dan satu Sekolah Menengah Atas (SMA). Pihak kecamatan menilai bahwa pendidikan di Babakan Ciparay ini sudah terpenuhi, namun jika membicarakan ideal, Babakan Ciparay ini belum dikarenakan kecamatan ini hanya memiliki satu SMA saja dengan memiliki wilayah yang besar. Beberapa masyarakat pun berharap kepada pihak kecamatan agar menambahkan lagi untuk pendidikan di tingkat atas atau SMA, dan pihak kecamatan pun sedang mengusahakan agar bisa membangun sekolah menengah atas lagi agar anak-anak bisa menempuh pendidikannya dengan lebih mudah dan terjangkau.

Strategi Kecamatan Cinambo Dalam Mengelola Jumlah Penduduk terhadap Sektor Pendidikan dan Ekonomi

Setiap kecamatan memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi dinamika jumlah penduduk yang terus berkembang. Akhirnya berbagai strategi pun dirancang untuk mengelola pertumbuhan penduduk, khususnya yang berkaitan dengan sektor pendidikan dan ekonomi yang menjadi pilar utama dalam pembangunan suatu wilayah. Perencanaan strategis tersebut tentu harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing wilayah dengan tujuan pengelolaan sumber daya manusia di wilayah tersebut dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Kecamatan Cinambo telah menetapkan beberapa langkah strategis untuk menyeimbangkan laju pertumbuhan penduduk dengan ketersediaan pendidikan dan peluang ekonomi bagi masyarakatnya. Beberapa langkah strategis yang dirancang dan dilaksanakan oleh Kecamatan Cinambo, dapat dilihat sebagai berikut :

1. Sosialisasi Pendidikan Formal dan Non Formal

Pihak kecamatan terus berupaya memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan formal. Pemahaman ini juga tidak hanya diberikan kepada mereka yang memiliki akses untuk melanjutkan pendidikan formal saja, pihak kecamatan melaksanakan sosialisasi pendidikan non formal bagi masyarakat yang terhalang untuk melanjutkan pendidikan formal. Usaha pemerintah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan formal dan informal ini melibatkan kelompok masyarakat seperti PKK, LPM, Karang Taruna, dan organisasi lain yang berada dalam binaan kecamatan. Kehadiran kelompok-kelompok tersebut sangat membantu pihak kecamatan untuk memberikan informasi dan motivasi belajar kepada warga.

2. Dukungan Peningkatan Ekonomi Masyarakat melalui Pelatihan Kerja dan Keterampilan

Berdasarkan hasil Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang), Kecamatan Cinambo banyak menerima usulan dari masyarakatnya berupa kebutuhan akan pelatihan keterampilan, terutama yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan kerja dan pengembangan usaha. Pihak kecamatan kemudian mengusulkan program

pelatihan tersebut kepada Pemerintah Kota Bandung untuk mendapat persetujuan dan dukungan anggaran. Apabila usulan tersebut disetujui, maka kecamatan akan berperan sebagai fasilitator dalam menghadirkan dinas-dinas terkait seperti Dinas Tenaga Kerja dan Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk melaksanakan pelatihan secara langsung di wilayah tersebut. Langkah ini dilakukan dengan harapan bahwa kegiatan ini merupakan bekal bagi masyarakat yang memiliki Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) atau tidak dapat melanjutkan sekolah formal sehingga dapat meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat agar mereka mampu bersaing dalam dunia kerja serta mampu mengembangkan usaha mandiri. Pada akhirnya, segala usaha tersebut dapat memberikan dampak positif bagi berbagai pihak serta memanfaatkan pelatihan ini, Kecamatan Cinambo juga berharap masyarakatnya dapat terus berkembang dan mampu mengikuti perkembangan dalam hal ekonomi.

3. Penyediaan Fasilitas Pendidikan Formal yang Memadai

Masyarakat menghadapi beberapa kendala berupa belum tersedianya fasilitas SMA negeri dan hanya tersedia SMA swasta di kecamatan tersebut. Hal ini menjadikan masyarakat tidak dapat mengakses pendidikan lanjutan dengan mudah karena adanya kendala faktor biaya dan sistem pendaftaran SMA negeri yang dilihat melalui jarak rumah ke sekolah. Berdasarkan kebutuhan dan dukungan dari masyarakat, pihak kecamatan kemudian mengajukan permohonan secara resmi kepada Dinas Pendidikan Kota Bandung untuk memberikan fasilitas tambahan di Kecamatan Cinambo dengan menghadirkan SMA negeri dengan harapan dapat menjadi solusi atas keterbatasan fasilitas pendidikan yang ada. Permohonan tersebut mendapatkan respon yang baik dari Dinas Pendidikan Kota Bandung dan secara prinsip menyetujui adanya pembangunan SMA negeri di wilayah Kecamatan Cinambo sebagai bagian dari upaya pemerataan pendidikan di Kota Bandung. Melalui persetujuan tersebut, pihak Kecamatan Cinambo berharap agar pembangunan SMA negeri ini dapat segera direalisasikan sehingga anak-anak di wilayah Kecamatan Cinambo dapat melanjutkan pendidikan dengan lebih mudah dan terjangkau serta memiliki kesempatan yang sama untuk meraih masa depan yang lebih baik melalui pendidikan yang layak dan berkualitas.

KESIMPULAN

Kecamatan Babakan Ciparay menjadi wilayah dengan jumlah penduduk tertinggi di Kota Bandung harus menghadapi tantangan yang lebih besar dalam melaksanakan pemerataan pendidikan dan kesempatan ekonomi yang sama bagi masyarakatnya. Meskipun bila melihat dari data, Babakan Ciparay memiliki lebih banyak lulusan, jika dilihat dari total populasi kecamatan tersebut, jumlahnya masih terbilang rendah. Sebaliknya, Kecamatan Cinambo yang memiliki jumlah penduduk paling rendah diantara kecamatan di Kota Bandung memiliki kualitas sumber daya manusia (SDM) yang lebih baik. Hal ini dapat dibuktikan melalui persentase partisipasi program wajib belajar dan keterlibatan masyarakat dalam sektor formal.

Perbedaan tersebut mencerminkan apabila ditinjau dari dari aspek pendidikan dan ekonomi akan terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah penduduk terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Sejalan dengan hal tersebut, besarnya jumlah penduduk di suatu wilayah belum tentu sejalan dengan kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Meski demikian, baik Kecamatan Babakan Ciparay ataupun Kecamatan Cinambo, keduanya telah merumuskan strategi pengelolaan masing-masing yang disesuaikan dengan karakteristik, potensi, dan tantangan yang dihadapi wilayahnya. Strategi tersebut menunjukkan adanya upaya nyata dari pemerintah setempat dalam menciptakan tata kelola yang efektif. Apabila strategi tersebut dapat dikelola dan diterapkan secara konsisten serta melalui evaluasi berkala, besar

harapan bahwa berbagai permasalahan yang selama ini menjadi hambatan dalam peningkatan kualitas manusia dapat diatasi secara bertahap.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas. (2022, September). SUMBER DAYA MANUSIA INDONESIA di ERA GLOBALISASI. *Jurnal Promis*, 3(2).
<https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/Promis/article/download/566/344/>
- Aini, E. N., Isnaini, I., Sukamti, S., & Amalia, L. N. (2018). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Kesatrian Kota Malang. *Technomedia Journal*, 3(1), 58-72.
- Anugrah, G. T. P., Sjaf, S., & Hermansah, T. (2023). Analisis Kesenjangan Digital Tingkat Pertama dan Daya Beli Komunikasi Kelas Sosial di Desa Semplak Barat Kabupaten Bogor. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 4(6), 1-11.
- Asmuruf, M. (2015). Pengaruh pendapatan dan jumlah penduduk terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di kota Sorong. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(5).
- Bandung, B. P. S. K. (2024a, September 26). Kecamatan Babakan Ciparay dalam angka 2024. *Badan Pusat Statistik Kota Bandung*.
<https://bandungkota.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/b2c66c6363eef4a947d86f17/kecamatan-babakan-ciparay-dalam-angka-2024.html>
- Bandung, B. P. S. K. (2024, September 26). Kecamatan Cinambo dalam angka 2024. *Badan Pusat Statistik Kota Bandung*.
<https://bandungkota.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/a1051e3d35f786512d1b972e/kecamatan-cinambo-dalam-angka-2024.html>
- Cahyani, F. N., & Muljaningsih, S. (2022). Analisis pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(1), 1-10.
- Efendi, Z., Laut, L. T., & Prasetyanto, P. K. (2020). Pengaruh jumlah penduduk, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap konsumsi masyarakat di Kota Magelang. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(3), 810-820.
- Febriani, Y. (2021). Pengaruh aspek sumber daya manusia terhadap jumlah kriminalitas di Sumatera Selatan tahun 2019. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 18(1), 146-156.
- Handrian, O. S., & Indrajaya, I. G. B. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tenaga Kerja, Tingkat Pertumbuhan Penduduk Dan Kepadatan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(3), 887-99.
- Hardati, P. (2013). Pertumbuhan penduduk dan struktur Lapangan pekerjaan di jawa tengah. In *Forum Ilmu Sosial* (Vol. 40, No. 2).
- Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun - Tabel Statistik. (2024, June 28). Badan Pusat Statistik. Retrieved May 23, 2025, from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>
- Melda, S. 2021. "PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PENDIDIKAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI LAMPUNG DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM TAHUN 2009-2018". Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Melo, R. H., Lasulika, C. T., & Saleh, S. E. (2024, Desember). Optimalisasi Bonus Demografi Melalui Kebijakan Kependudukan untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, 3(2).
<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/geojpg/article/view/29538/9906>
- Moleong, J. Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ninawati, Liska, F., Tiara, V., & Barella, Y. (2024, September). Menyelami Tren Populasi Dunia: Fakta, Angka, dan Implikasinya. *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(3). <https://journal.appisi.or.id/index.php/sosial/article/download/248/413/1416>
- Nur, W. S., Meigawati, D., & Sampurna, R. H. (2020). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap Kinerja Organisasi. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 7(2), 364-376.
- Pemerintah Tekankan Pentingnya Pendidikan dan Pelatihan Vokasi untuk Tingkatan Produktivitas dan Daya Saing SDM Indonesia. (2024, June 13). Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. Retrieved May 23, 2025, from <https://ekon.go.id/publikasi/detail/5825/pemerintah-tekanan-pentingnya-pendidikan-dan-pelatihan-vokasi-untuk-tingkatan-produktivitas-dan-daya-saing-sdm-indonesia>
- Purba, D. T., Tarigan, I. S., Indsa Simamora, N., & Pardede, N. N. (2024). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 5(2), 275-283.
- Rinaldi, M., & Arifin, S. (2024). Pendidikan Dan Kepadatan Penduduk: Systematic Literature Review. *REKOGNISI: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan (E-ISSN 2599-2260)*, 9(1), 1-6.
- Setiyono, Budi (2007) Pemerintahan dan Manajemen Sektor Publik. Kalam Nusantara, Jakarta.
- Sholihah, I., & Firdaus, Z. (2019). Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 7(2), 33-46.
- Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: alfabeta.
- Susanti, S. (2014). Meningkatkan efektivitas pendidikan nonformal dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. *Jurnal Handayani Pgsd Fip Unimed*, 1(2), 9-19.
- Sontosudarmo, A. (n.d.). PERKEMBANGAN KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA INDONESIA: Antara Harapan dan Kenyataan. *Majalah Geografi Indonesia*. <https://jurnal.ugm.ac.id/mgi/article/view/6755/5300>
- Wardani, D. K., & Andriyani, I. (2017). Pengaruh kualitas sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi informasi, dan sistem pengendalian intern terhadap keandalan pelaporan keuangan pemerintahan desa di Kabupaten Klaten. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 88-98.
- Widayati, H. W., Laut, L. T., & Destiningsih, R. (2019). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Magelang Tahun 1996-2017. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 1(2), 182-194.
- Kulla, T., Rumapea, P., & TAMPONGANGOY, D. (2018). Kualitas sumber daya manusia dalam meningkatkan pembangunan desa tinggilbet distrik beoga kabupaten Puncak provinsi Papua. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(58).
- Mansyur, Achmad., *Manajemen dan Tata Kelola Pemerintahan Desa Perspektif Regulatif dan Aplikatif*. (Jakarta: PT.Balai Pustaka,2018). Hlm.1
- M. Syaiful Aris., UU Desa dan Upaya Pemenuhan Hak Asasi Manusia, dalam Didik Sukirno., Otonomi Desa & Kesejahteraan Rakyat. *Jurnal Transisi edisi No.9/2014*.
- Sutoro Eko., *Pasang Surut Otonomi Daerah, Sketsa Perjalanan 100 Tahun*. (Jakarta: Institute for Local Development dan Yayasan Tifa, 2005).
- Ukkas, I. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja industri kecil kota palopo. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2(2).
- Yenny, N. F., & Anwar, K. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 9(2), 19-25.
- Yunianto, D. (2021, October). Analisis pertumbuhan dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. In *Forum Ekonomi* (Vol. 23, No. 4, pp. 688-699).

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial

Volume 10 No 2 2025

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:

